

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sejarah adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan sejarah memberikan wawasan mengenai perkembangan peradaban manusia, membangun kesadaran nasional, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan identitas budaya (Kartodirdjo, 1992). Pendidikan sejarah tidak hanya terfokus pada aspek faktual mengenai apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga tekanan pada pemahaman mengenai sebab dan akibat dari suatu peristiwa sejarah serta bagaimana peristiwa tersebut membentuk pola sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

Pelajaran sejarah juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pelajaran sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lalu. Pelajaran sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang dianalisis berdasarkan sumber-sumber sejarah seperti dokumen, prasasti, artefak, dan bukti lisan. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami perkembangan peradaban manusia, mengenali pola-pola perubahan dan kontinuitas dalam masyarakat, serta mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, sejarah juga berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran nasional, dengan menanamkan nilai-nilai patriotisme serta pemahaman terhadap keberagaman budaya. Dalam pembelajaran sejarah, metode yang

digunakan dapat berupa analisis sumber primer dan sekunder, studi kasus, serta pendekatan kronologis maupun tematis. Dengan demikian, sejarah tidak sekedar menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami berbagai dinamika kehidupan manusia sepanjang waktu (Abdullah, T, 2016).

Materi sejarah juga berperan dalam pendidikan, misalnya melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang dapat memperdalam wawasan peserta didik. Sumber sejarah terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu sumber lisan, sumber tertulis, rekaman audio, dan sumber fisik. Sumber tertulis meliputi dokumen seperti surat dan arsip resmi, sedangkan sumber fisik berupa artefak seperti foto, bangunan, dan peralatan bersejarah. Semua jenis sumber sejarah ini memiliki peran penting dalam memberikan gambaran utuh tentang kehidupan masyarakat di masa lalu serta menjadi bahan pembelajaran dalam memahami perjalanan sejarah suatu bangsa.

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan suku bangsa yang memiliki kearifan lokal yang unik. Salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi yang kuat dan kaya akan nilai-nilai budaya adalah Batak Toba. Suku batak toba ini beragam bentuk mulai dari rumah adat, pakaian adat, tradisi pernikahan, perbedaan ras, latar belakang sejarah, perbedaan agama serta kepercayaan didalam masyarakat. Terdapat enam macam suku Batak yang terdapat Nusantara yakni; Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola, yang memiliki ciri khas budaya dan bahasa yang berbeda. Meskipun memiliki perbedaan, keenam suku tersebut memiliki akar budaya yang sama, yaitu budaya Batak (Hutabarat, 2017: 2).

Suku batak toba merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki adat istiadat yang sudah melekat atau sangat kental yang masih dijalankan oleh masyarakat batak hingga sampai saat ini adalah suku batak toba. Suku batak berasal dari Sumatera Utara yang mempunyai aturan dan adat istiadat yang masih banyak dan kini menjadi khas dimasyarakat itu sendiri. Suku batak toba dikenal memiliki budaya yang kaya, termasuk musik, menari dan seni ukir yang sangat bagus. Suku batak juga memiliki kebudayaan yang kaya dan beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti arsitektur, seni, tradisi dan sistem kekerabatan yang ada disuku batak toba (Atmawan et al., 2022 : 10).

*Mangain Marga* adalah Salah satu tradisi suku Batak Toba yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Mangain Marga* dalam adat pernikahan Batak Toba. Tradisi ini mencakup proses pengangkatan anak atau pemberian marga kepada seseorang yang bukan berasal dari suku Batak. Tradisi *Mangain Marga* adalah proses pemberian marga atau pengangkatan anak kepada seseorang yang bukan berasal dari suku Batak. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Batak Toba dan masih dilestarikan hingga kini. Melalui *Mangain Marga* seseorang yang diangkat akan diberikan status resmi sebagai anak dari keluarga yang mengangkatnya, menjadikan keluarga tersebut sebagai orang tua wali atau orang tua angkat secara adat. Proses penyatuan adat ini sering kali dilakukan dengan cara yang lebih sederhana untuk menghemat biaya, tenaga, dan waktu. *Mangain Marga* solusi menjadi dalam pernikahan beda suku, karena bertujuan untuk mempertahankan garis keturunan Batak serta menghormati kedua belah pihak dalam pernikahan campuran tersebut (Marpaung, F.I.M., 2007: 2).

Pada hari Rabu, 28 Agustus 2024, pukul 15:00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penduduk warga Jambi, yaitu Bapak Mulyadi Tambunan, yang berusia 35 tahun di Desa Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Mangain* merupakan acara yang sangat besar untuk dilakukan karena membutuhkan biaya cukup besar untuk persiapan hingga pelaksanaannya. Tradisi *Mangain* juga melibatkan orang tua angkat atau pihak hula-hula dari mempelai laki-laki yang akan dijadikan orang tua bagi mempelai perempuan. Selain itu, acara ini turut mengundang Raja Bius (pemimpin upacara), pihak *hula-hula*, ketua adat, serta tetangga satu desa untuk meminta izin pelaksanaan *Mangain* (pengangkatan anak). Tradisi ini mencerminkan eratnya hubungan kekerabatan antar masyarakat Batak yang tetap terjaga dengan baik.

Tradisi *Mangain Marga* kini sudah banyak yang melaksanakan tradisi tersebut, dengan berjalannya waktu atau perkembangan zaman yang semakin banyak masyarakat batak yang menikah dengan pasangan yang bukan suku batak. Untuk menjaga keutuhan atau perubahan ini haruslah menjaga marga yang ada distruktur kekerabatan dalam suku batak. Suku batak kini menjadi unik dikalangan masyarakat, karena memiliki tradisi *Mangain marga* dalam adat pernikahan batak toba yang menjadikan seseorang yang bukan suku batak menjadi yang ingin menikah dengan salah satu suku batak. oleh karena itu seseorang yang bukan suku batak tersebut terlebih dahulu diberikan marga atau pengangkatan anak secara adat batak toba dan menjadikan seseorang bermarga dan mengangkat seseorang menjadi bagian dari keluarga batak melalui pemberian marga (M. Putra, 2023: 10).

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangain* dalam adat pernikahan batak toba ini memiliki makna yang mendalam dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Secara makna, *Mangain Marga* bukan sekedar proses pemberian marga, namun juga bentuk pengakuan resmi seseorang sebagai bagian dari kekerabatan Batak. Tradisi ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat, di mana seseorang yang bukan keturunan Batak dapat diterima dan diakui secara adat sebagai anggota keluarga baru. Selain itu, *Mangain Marga* juga mengandung nilai kebersamaan, persaudaraan, serta tanggung jawab sosial, karena individu yang diangkat tidak hanya mendapatkan hak sebagai anggota marga tetapi juga harus menjalankan kewajiban dalam sistem kekerabatan Batak. Tradisi ini juga menunjukkan pentingnya *Dalihan Na Tolu*, yaitu prinsip adat yang menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Dengan mempertahankan tradisi *Mangain Marga*, masyarakat Batak tidak hanya melestarikan identitas budayanya, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas dalam komunitasnya.

Dalam wawancara pada Senin, 23 September 2024, pukul 11:00 WIB dengan Ibu Jusniana Rajagukguk yang berusia 35 tahun, seorang guru Sejarah Kelas XI IPS 2 di SMA Kristen Bina Kasih Jambi, berpendapat bahwa dalam pembelajaran sejarah yang terkait dengan Tradisi *Mangain Marga* dalam adat pernikahan batak toba belum dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Hal ini minimnya akan pembelajaran budaya lokal untuk memperkenalkan tradisi-tradisi atau upacara-upacara yang ada didalam masyarakat kepada siswa. Selain itu, Pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah juga sangat kurang, karena rendahnya integrasi materi sejarah lokal dalam kurikulum

pendidikan. sehingga siswa kurang mengenal dan memahami warisan budaya serta sejarah lokal yang ada dilingkungan mereka, salah satu contohnya yaitu sejarah lokal, seperti Tradisi *Mangain Marga* dalam adat pernikahan Batak Toba, materi ini dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa dan menghubungkan mereka dengan identitas budaya mereka sendiri. Oleh karena itu tradisi tersebut melibatkan berbagai elemen budaya, seperti ritual, upacara, dan simbol-simbol, yang dapat menggambarkan interaksi antara sejarah, budaya, dan identitas, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dan rasa bangga terhadap warisan lokal adat Batak.

Sumber belajar sejarah adalah upaya untuk menganalisis serta memahami peristiwa pada masa lampau. Sumber belajar sejarah dapat merekonstruksi pada kejadian-kejadian dimasa lampau secara sistematis dan objek. Sumber belajar sejarah ini juga berfungsi sebagai bahan utama untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berupa dokumen, tertulis, informasi lisan, artefak, maupun rekaman audio-visual. Sumber sejarah juga bisa dijadikan media pembelajaran yang baik. Dengan mempelajari sumber sejarah, siswa dapat memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya dari suatu kejadian. Penggunaan sumber sejarah dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa mengetahui asal-usul dan perkembangan masyarakat, yang berperan penting dalam membentuk identitas serta kesadaran sejarah. Oleh karena itu, sumber sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang kejadian-kejadian di masa lampau (Mulyawan et al., 2023:91).

Sumber belajar sejarah mengacu pada segala hal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Sumber belajar ini meliputi berbagai jenis materi yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, guna memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Contoh sumber belajar yang umum digunakan sehari-hari termasuk buku, modul, LKS (lembar kerja siswa), ensiklopedia, e-book, serta akses internet. Selain itu, sumber belajar juga dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti perpustakaan, museum, lingkungan alam, adat istiadat, hingga tradisi setempat (Supriadi, 2015: 128).

Dalam penerapannya, sumber belajar memainkan peran strategis bagi peserta didik, terutama dalam mengoptimalkan pengadaan dan pemanfaatannya di jalur pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan sumber belajar harus dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip pedagogi dan pendidikan. Perlu juga diperhatikan perkembangan dan kesesuaian sumber belajar tersebut dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik yang akan menggunakannya. Setiap daerah memiliki keunikan dalam sumber belajar sejarah, termasuk tradisi *Mangain* Marga yang berasal dari nenek moyang dan merupakan bagian dari sejarah, yakni upacara atau ritual pengangkatan anak serta pemberian marga kepada individu yang bukan suku Batak. Kearifan lokal seperti ini perlu dijaga dan dilestarikan karena menjadi identitas bagi daerah tersebut (Sitepu, 2014: 6).

Wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 23 September 2024, pukul 09:10 WIB dengan Linda Situmorang umur 16 tahun seorang siswa kelas XI IPS 2 di SMA Kristen Bina Kasih Jambi, menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah mereka terasa membosankan dan monoton, dengan metode pengajaran yang cenderung berfokus pada buku teks. Mereka berpendapat bahwa seharusnya

pembelajaran sejarah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada agar siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Untuk itu pembelajaran sejarah lokal ini bisa menjadi sumber belajar yang menarik, jika menambahkan materi tentang Tradisi *Mangain Marga* dalam Adat Pernikahan Batak Toba Sebagai Sumber Sejarah Lokal. Mereka juga menyebutkan bahwa pengetahuan mereka tentang tradisi *Mangain Marga* terbatas pada informasi yang diperoleh dari internet, yaitu tentang proses pengangkatan anak bagi seseorang yang bukan suku Batak Toba yang ingin menikahi anggota suku tersebut. Melalui internet dan media sosial, sekolah dan siswa dapat mengetahui serta memahami budaya lokal, termasuk adat istiadat dan tradisi *Mangain* yang ada di masyarakat, sehingga tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah. Dalam Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang khas, membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai dalam sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. Pembelajaran sejarah juga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya untuk membangun jati diri bangsa. Selain itu pembelajaran sejarah ini juga digunakan untuk menambah pengetahuan terhadap lokal kepada siswa dilingkungan tempat tinggalnya (Pradita, 2017: 2).

Sangat disayangkan bahwa wacana mengenai pentingnya pembelajaran sejarah belum sepenuhnya terwujud dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah sering kali tidak berhasil membangkitkan minat siswa karena dianggap

membosankan dan penuh dengan hafalan, namun dengan memanfaatkan tradisi lokal seperti *Mangain Marga* dalam adat pernikahan Batak Toba, sejarah dapat diajarkan secara lebih kontekstual dan bermakna. Tradisi ini, yang menggambarkan pentingnya identitas marga dan hubungan kekerabatan, bisa menjadi sumber belajar yang relevan bagi siswa, karena menghubungkan mereka dengan warisan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Batak. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada peristiwa masa lalu, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana tradisi dan budaya terus hidup dan berkembang, membangkitkan rasa bangga dan keterlibatan siswa dalam memahami sejarah lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal Tradisi *Mangain Marga* dalam Adat Pernikahan Batak terus dilestarikan sebagai bagian integral dari budaya suku Batak. Tradisi ini bukanlah suatu bentuk adopsi atau hal lainnya, melainkan bertujuan untuk mengangkat anak dari suku luar yang ingin menjadi bagian dari suku Batak, menjadikannya sebagai putri kandung yang diakui meskipun telah dewasa, yang dikenal dengan sebutan “*sorang magodang*.” Melihat fakta tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Tradisi Mangain Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menyusun Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Awal Mula Tradisi *Mangain Marga* Dalam Adat Pernikahan Batak Toba?

2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mangain* Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba?
3. Bagaimana Makna dan Nilai Sosial Tradisi *Mangain* Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Awal Mula Tradisi *Mangain* Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba
2. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi *Mangain* Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba
3. Untuk mengetahui Makna Dan Nilai Sosial Tradisi *Mangain* Marga Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teorinya, terutama mengenai pemanfaatan tradisi mangain marga-adat pernikahan Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah lokal yang dapat menambah wawasan teori sumber belajar yang sudah ada.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam menambah sumber informasi sebagai arsip Universitas.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi program studi dalam memanfaatkan sumber belajar, terutama dalam mata kuliah Pra Sejarah Indonesia dan Pengantar Sejarah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi informasi bagi program studi Pendidikan Sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

3. Bagi Peneliti

Dengan harapan, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Kearifan Lokal Tradisi *Mangain* Marga Adat Pernikahan Batak Toba Sebagai Sumber Belajar. Selain itu juga memanfaatkan Kearifan Lokal Tradisi *Mangain* Marga Adat Pernikahan Batak Toba Sebagai Sumber Belajar. mengenalkan tradisi budaya agar dijaga serta dilestarikan dengan baik. Sehingga kelak dapat menjadi referensi atau bacaan berkualitas dan memorial dalam meningkatkan tempat sumber sejarah yang berkesan.